



**ANALISIS PERAN ORANG TUA TERHADAP PERKEMBANGAN BAHASA
ANAK (STUDI KASUS) DI TK INTAN SURABAYA**

Zalza Nabila Nur Fajar Aisyah¹, Ratno Abidin², Nina Veronica³, Naili Sa'ida⁴

Universitas Muhammadiyah Surabaya¹

email: zalza.nabila.nur-2019@fkip.um-surabaya.ac.id¹, ratnoabidin@um-surabaya.ac.id²,
ninaveronica@um-surabaya.ac.id³, nailsaida@um-surabaya.ac.id⁴

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran orang tua terhadap perkembangan bahasa anak di TK Intan Surabaya. Metode penelitian yang diterapkan kualitatif deskriptif. Desain penelitian yang digunakan yaitu studi kasus yang difokuskan pada peran orang tua terhadap perkembangan bahasa anak di TK Intan Surabaya. Teknik pengumpulan data menerapkan triangulasi sumber data yang terdiri dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek dalam penelitian ini adalah wali murid (orang tua) ananda P, wali kelas, dan kepala sekolah untuk mendapatkan data mengenai perkembangan bahasa anak. Objek pada penelitian ini analisis peran orang tua terhadap perkembangan bahasa anak TK Intan Surabaya. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa orang tua stimulasi yang diberikan orang tua mempengaruhi perkembangan bahasa anak dengan optimal anak bisa berbahasa dan kemampuan bahasa ekspresif.

Kata Kunci : *Perkembangan bahasa, Peran orang tua, Anak usia dini.*

Abstract

This study aims to determine the role of parents on children's language development at Intan Surabaya Kindergarten. The research method applied was descriptive qualitative. The research design used is a case study focused on the role of parents on children's language development at Intan Surabaya Kindergarten. Data collection techniques applied triangulation of data sources consisting of observation, interviews, and documentation. The subjects in this study were P's parents, homeroom teacher, and principal to obtain data on children's language development. The object of this research is the analysis of the role of parents in the language development of children at Intan Surabaya Kindergarten. The results of this study can be concluded that the stimulation provided by parents affects children's language development optimally children can speak and expressive language skills.

Keywords: Language development, Role of parents, Early childhood.

PENDAHULUAN

Lingkungan keluarga merupakan faktor terpenting dalam menentukan karakter, kepribadian, dan kecerdasan anak, karena pendidikan paling dasar berawal dari keluarga dan orang tua. Peran orang tua sangat mempengaruhi perkembangan anak dalam aspek kognitif, efektif, psikomotor dan linguistik. Dimana anak merupakan pribadi yang unik dengan kecakapan berbahasa sangat istimewa. Menurut Santoso (2011: 2) Orang tua adalah orang yang bertanggung jawab dalam suatu keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu dengan fungsi yaitu menciptakan kerukunan, dan keharmonisan, dan menjadi faktor anak dalam pengenalan kehidupan sehari-hari.

Anak menjadi salah satu faktor terbentuknya keluarga yang harmonis. Menurut Maimunah (2013:18) keluarga merupakan pendidik pertama yang dilihat oleh anak sejak lahir. Peran orang tua sangat penting bagi pengetahuan anak seperti memberikan dasar pendidikan yaitu kesikapan dan keterampilan dasar, pengetahuan agama, tingkah laku, ramah, etika, rasa kasih sayang, rasa aman, dasar-dasar untuk mematuhi peraturan, dan menanamkan perilaku baik. Bentuk pendidikan yang dapat diterapkan oleh orang tua adalah pendidikan bahasa semasa anak dalam kandungan. Pendidikan bahasa

didalam suatu keluarga merupakan objek terpenting bagi setiap anak, melalui pendekatan fisik hubungan pendidikan bahasa dapat tumbuh dengan interaksi dan komunikasi antara anak dan orang tua.

Perkembangan bahasa merupakan suatu hal yang sangat penting. Tanpa pendidikan bahasa anak tidak akan dapat berkomunikasi dengan orang lain. Berkomunikasi merupakan keperluan dasar bagi anak karena anak makhluk sosial yang harus hidup berdampingan dengan sesama. Menurut Chaer (2003: 30) bahasa merupakan alat komunikasi lisan yang digunakan untuk bercakap-cakap. Pengamatan yang harus dilakukan oleh orang tua tentang perkembangan bahasa anak sangatlah penting dilakukan.

Anak dengan usia 5 tahun memiliki perbendaharaan kurang lebih 2.000-25.000 kata. Menurut Simamora et al., (2019) perkembangan bahasa untuk anak usia 5-6 tahun dapat menerjemahkan kata sederhana dan mengetahui beberapa lawan kata. Anak dengan usia 5 tahun mampu menggunakan kata sambung, kata depan dan kata sandang dala pembicaraan sehari-hari.

Bulan	13	16	19	22	25
Anak Normal	14	47	135	264	442

Anak	5	6	16	29	54
terlambat dalam berbicara					

Tabel 1 Kosakata ekspresif pada anak yang berkembang secara normal dan anak yang terlambat bicara

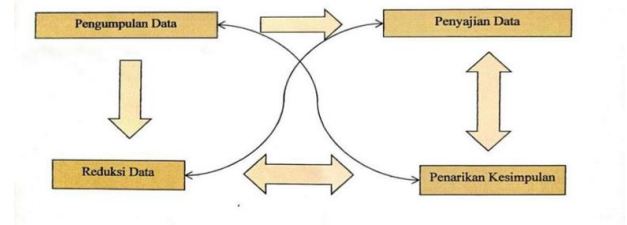
Berdasarkan observasi yang dilakukan disekolah TK INTAN Surabaya, peneliti menemukan satu (1) anak dari lima belas (15) anak yang memiliki kesulitan pada bahasa ekspresifnya pada saat pembelajaran. Anak tersebut lebih cenderung diam, mengganggu temannya yang sedang mengerjakan tugas, jika ditanya tidak bisa menjawab dan jika berbicara tidak jelas. Berdasarkan permasalahan diatas peneliti memiliki tujuan untuk mengetahui peran orang tua terhadap perkembangan bahasa anak.

METODE

Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Desain penelitian yang digunakan studi kasus yang bertujuan untuk mengetahui permasalahan secara mendalam. Sampel pada penelitian ini yaitu anak usia dini berinisial P yang berusia 5 Tahun di TK Intan Surabaya yang memiliki kesulitan pada bahasa ekspresifnya. Teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi.

Analisis data yang dilakukan dengan cara (a) Pengumpulan data dilokasi, (b)

Reduksi data, (c) Penyajian data informasi, (d) Penarikan kesimpulan melalui pengumpulan data.



Gambar 2 Siklus analisis dalam bentuk skema

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil dari penelitian ini diambil garis besar yang harus dianalisis dari peran orang tua terhadap perkembangan bahasa anak adalah fasilitas, pendidikan, dan profesi orang tua. Dari ketiga hal tersebut sangat berkaitan dengan fasilitas yang orang tua berikan untuk menunjang anak mampu menambah kosa kata dan melancarkan bahasa ekspresif, pendidikan yang orang tua punya sangatlah penting karena terkadang orang tua kesulitan untuk menyampaikan materi kepada anak, dan profesi orang tua yang sulit untuk membagi waktu agar bisa mendampingi belajar anak.

No.	Indikator	Aspek yang Diamati
1.		Anak mampu bertanya
2.		Anak mampu menjawab pertanyaan
3.	Bahasa Ekspresif	Anak mampu mengungkapkan perasaan
4.		Anak mampu mengungkapkan ide
5.		Anak mampu menyebutkan benda disekitarnya
6.		Anak mampu menceritakan pengalamannya kembali

Tabel 3 Instrumen Observasi

Berdasarkan hasil pengumpulan data pada indikator bertanya kepada guru dan teman, anak tidak bisa menjawab atau tidak dapat mencapai indikator. Hal tersebut dikarenakan tidak terbiasa komunikasi atau berinteraksi dengan orang lain serta orang tua jarang memberikan stimulasi bertanya kepada anak. Peran orang tua juga berpengaruh pada kemampuan bertanya anak. Hal tersebut di dukung oleh (Arif, 2016) bertanya merupakan ucapan secara langsung yang memiliki proses dari seseorang yang dikenal. Respon yang akan diberikan berupa pengetahuan sampai hal-hal yang berupa hasil pertimbangan. Menurut Machado (2013:380) pertanyaan yang dilontarkan oleh orang tua dapat memberikan tanggapan kepada anak tentang perhatian dan minat anak dalam berkomunikasi dengan orang tua serta mencari kebenaran mengenai maksud dari pertanyaan orang tua apakah anak tersebut paham dari pesan-pesan tersebut. Jadi bertanya merupakan dorongan efektif yang dapat menambah pengetahuan anak. Sejak kecil anak dibiasakan untuk bertanya selain anak orang tua juga harus memberikan pertanyaan kepada anak karena sebagian besar bertanya akan menghasilkan pengetahuan untuk anak dari yang belum mengetahui jadi tahu.

Indikator menjawab pertanyaan kepada guru dan teman, anak tidak bisa menjawab pertanyaan dari guru maupun orang lain atau tidak dapat mencapai indikator. Hal tersebut dikarenakan tidak adanya interaksi dengan orang lain serta orang tua jarang memberikan stimulasi pertanyaan agar anak terbiasa menjawab. Orang tua sangatlah berpengaruh pada kemampuan menjawab pertanyaan anak. Hal tersebut didukung oleh (Pasanea et al., 2015) kemampuan menjawab pertanyaan adalah cara orang tua atau guru berkomunikasi dengan anak melalui dua arah secara langsung. Anak diberikan kebebasan menjawab pertanyaan agar orang tua atau guru mengetahui maksud dari anak. Menurut Darmadi dalam Safira et al (2021:14) dalam sebuah metode tanya jawab orang tua memberikan pertanyaan kepada anak dimana seorang anak haruslah menjawab pertanyaan tersebut dari situ akan membentuk percakapan antara orang tua dan anak. Percakapan akan membantu anak untuk menambah kosa katanya dan mengajarkan anak untuk berinteraksi dengan lawan bicaranya.

Indikator mengungkapkan perasaan anak masih membutuhkan bantuan, dikarenakan anak tidak mampu mengungkapkan perasaan dengan kata ataupun kalimat. Jika anak merasa lelah ia akan berhenti mengerjakan tugas yang guru

berikan, dan jika anak merasa marah dengan temannya dia akan mengeluarkan kata yang tidak begitu jelas. Hal tersebut dikarenakan kurangnya orang tua memberikan waktu luang untuk anak mengungkapkan perasaan melalui cerita disaat anak merasakan lelah, marah ataupun perasaan lainnya. Hal tersebut didukung oleh (Lubis, 2018) bahasa merupakan pembelajaran yang bersifat impulsif yang keluar dari perasaan maupun pikiran anak. Hal lain menurut (Ismawati et al., 2023) manfaat dari perkembangan bahasa adalah untuk menyampaikan beberapa tanda simbol; mengungkapkan ekspresi seperti emosi, tertawa, serta menangis; guna menanyakan pertanyaan atau memperoleh jawaban dalam peristiwa tertentu. Orang tua yang memperhatikan kemampuan seorang anak dalam mengungkapkan aktivitas berfikir dan perasaannya akan dapat memahami apa yang sebenarnya anak rasakan.

Pada indikator mengungkapkan ide melalui lisan maupun tulisan anak mampu memberikan ide meskipun dengan bantuan tetapi anak tidak mampu mengungkapkan secara lisan. Anak cenderung memberikan tindakan seperti mengambil benda yang akan ia gunakan untuk bermain. Hal tersebut dikarenakan orang tua kurang memberikan stimulasi pada anak untuk mengungkapkan ide melalui lisan maupun

tulisan agar orang lain mengetahui apa ide anak tersebut. Menurut Anggraini (2021) bahasa merupakan alat untuk meluapkan ide dan bertanya, bahasa juga memberikan konsep dan kategori berpikir. Dengan mengungkapkan ide anak mampu menyalurkan karya yang ingin ia buat. Machado, (2013:383) dalam sebuah permainan anak-anak dapat menggambarkan ide dan perasaan melalui gerak tubuh dan ucapan yang dapat bekerjasama dengan teman. Permainan mampu memberikan rangsangan pada anak agar menyampaikan ide yang ingin diungkapkan.

Indikator selanjutnya yaitu menyebutkan benda disekitarnya, anak tidak mampu menyebutkan benda disekitarnya. Dalam arti anak masih membutuhkan bantuan untuk menyebutkan benda tersebut. Hal ini dikarenakan kurangnya orang tua membiasakan pengenalan benda disekitarnya, dengan mengenalkan benda anak akan mengingat dan menghafal bentuk, nama benda tersebut. Hal ini sejalan dengan Tanfidiyah & Utama (2019) tujuan dari pengembangan bahasa adalah agar anak mampu berkomunikasi secara lisan maupun tulisan; mampu berbahasa untuk meyakinkan orang lain; kemampuan untuk menghafal dan mengingat informasi; kemampuan memberikan penjelasan; dan kemampuan

menerangkan bahasa itu sendiri. Dengan demikian, anak mampu menyebutkan benda disekitarnya. Menurut Machado (2013:370) beberapa kegiatan terjadi ketika orang tua memperhatikan apa yang menjadi fokus anak menggunakan kesempatan tersebut untuk memperluas minat, pengetahuan, dan kesenangan. Memperkenalkan benda sekitar atau objek yang ingin diajarkan kepada anak dapat menjadi topik utama untuk mengasah skill bahasa anak.

Indikator terakhir yaitu kemampuan menceritakan pengalamannya kembali, anak tidak bisa menceritakan pengalaman melalui lisan maupun tulisan dan anak masih harus dibantu oleh orang tua maupun guru untuk menceritakannya. Hal tersebut dikarenakan kurangnya komunikasi anak dengan orang tua dimana setiap anak membutuhkan contoh cerita orang tuanya maupun buku cerita agar anak dapat stimulasi dari pendengarannya. Hal tersebut didukung oleh (Ismawati et al., 2023) menyimak merupakan proses mendapatkan informasi dan menafsirkan apa yang telah terjadi kemudian diluapkan melalui lisan. Dengan menyimak cerita maupun kondisi disekitar diharapkan anak mampu bercerita kembali dengan teman maupun guru. Hal tersebut didasari oleh (Acredolo, L. & Goodwyn, 2000) dengan metode bercerita kemampuan mengingat apa yang telah terjadi hari ini dan kemarin dapat meningkat,

karena itu anak mampu menceritakan pengalamannya kembali pada orang tua atau teman. Pada dasarnya kemampuan menceritakan kembali berasal dari pengalaman yang telah dilalui anak.

Pada hasil wawancara dengan orang tua, anak jika dirumah mampu mengucapkan hanya saja kurang jelas apa yang dikatakan. Dan untuk ucapan yang anak ucapkan hanya orang tua saja yang memahami. Kurangnya waktu untuk berkomunikasi dengan orang tua membuat anak belum terbiasa berkomunikasi. Menurut (Yuliani & Pujiono, 2022) gaya komunikasi orang tua memiliki peran penting terhadap kompetensi sosial anak. Dengan berkomunikasi akan membantu anak untuk bersosialisai dengan baik dan menambah kosa kata anak.

Pendidikan dirumah dan sekolah sangatlah penting oleh karena itu komunikasi antara orang tua dan guru tidak boleh sampai terputus. Setiap perkembangan anak haruslah terpantau dengan jelas karena beberapa orang tua membutuhkan bantuan yang mendukung dalam pengasuhan anak. Partisipasi orang tua dibutuhkan sebagai tanggung jawab dan kesadaran orang tua. Menurut Supriani & Arifudin (2023) partisipasi merupakan keterlibatan antara orang satu dengan orang lain untuk menciptakan kesadaran atau inisiatif untuk harapan kedepannya. Antara

Orang tua dan sekolah dapat berkomunikasi melalui percakapan sehari-hari, e-mail, komunikasi tertulis atau berupa rapat, pertemuan dengan guru atau parenting dan konferensi individu. Menurut (Machado, 2013) Guru mendapatkan kesempatan untuk menyampaikan berbagai perkembangan anak seperti minat baru anak, prestasi, buku, dan segala hal yang telah dicapai oleh anak. Pada saat disekolah perkembangan anak dipantau oleh guru dan tugas guru menyampaikan perkembangan tersebut kepada orang tua agar orang tua mampu mempertahankan perkembangan anak pada saat dirumah.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang analisis peran orang tua terhadap perkembangan bahasa anak di TK Intan Surabaya orang tua cenderung kurang memberikan fasilitas di rumah bukan hanya fasilitas berupa buku cerita atau benda yang dapat mengembangkan bahasa anak namun, orang tua juga kurang memberikan waktu bersama untuk bertukar cerita dengan anak, mendengarkan keluh kesah anak dan memperhatikan perkembangan bahasa anak.

Orang tua juga kurang memberikan stimulasi untuk perkembangan bahasa anak. Hal itu membuat anak terlambat dalam berbicara. Pada dasarnya usia 5 tahun anak

telah mencapai 800 kata, jika tidak diasah maka akan tertinggal dengan temannya.

Dengan kurangnya kemampuan bahasa ekspresif maka anak tersebut kurang mampu untuk melontarkan pertanyaan dimana anak seusianya banyak sekali pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab oleh orang tua untuk memberikan informasi, menjawab dari seseorang yang bertanya, mengungkapkan perasaan melalui lisan maupun tulisan, mengungkapkan ide jika bermain bersama teman maupun kegiatan lainnya, menyebutkan benda yang ada disekitarnya dan mengambil untuk kata perintah yang dilontarkan orang tua atau guru dan menceritakan pengalamannya kepada orang tua maupun guru guna menambah kosa katanya.

DAFTAR RUJUKAN

- Acredolo, L. & Goodwyn, S. (2000). Baby minds: Brain-building games your baby will love to play. In *Books* (p. 224). Bantam Books.
- Anggraini, N. (2021). Peranan Orang Tua Dalam Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Metafora: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra*, 7(1), 43. <https://doi.org/10.30595/mtf.v7i1.9741>
- Arif, M. (2016). Peningkatan Kemampuan Bertanya Melalui Metode Debat Aktif Siswa Kelas VIII di SMPN 2 Banguntapan Bantul Improving. *E-Jurnal Prodi Teknologi Pendidikan*, 5(5), 62–74.

- Chaer, Abdul. 2003. *Psikolinguistik Kajian Teoretik*. (Jakarta : Rineka Cipta (ed.)).
- Ismawati, N., Rachmayani, I., & Kunci, K. (2023). *Pemetaan Strategi Pembelajaran Untuk Meningkatkan Perkembangan Bahasa Anak Kelompok B*. 3(1), 38–46.
<https://jurnalfkip.unram.ac.id/index.php/JMP/index>
- Lubis, H. Z. (2018). Metode Pengembangan Bahasa Anak Pra Sekolah. *Jurnal Raudhah*, 06(02), 1–26.
- MAIMUNAH Hasan. (2013). *PAUD : (Pendidikan anak usia dini)* (Jogjakarta Diva (ed.); 10th ed.).
- M. Machado Jeanne. (2013). *Early Childhood Experiences In Language Arts* (p. 598). Wadsworth cengage learning.
- Nur Tanfidiyah, & Ferdian Utama. (2019). Mengembangkan Kecerdasan Linguistik Anak Usia Dini Melalui Metode Cerita. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 4(3), 9–18.
<https://doi.org/10.14421/jga.2019.43-02>
- Pasanea, M. R. H., Sujana, I. W., & Negara, I. G. A. O. (2015). Meningkatkan Perkembangan Bahasa Melalui Metode Tanya Jawab Berbantuan Media Flip Chart Pada Anak Kelompok B1 Tk Ikal Widya Kumara. *PG-PAUD Universitas Pendidikan Ganesha*, 3(1), 1–11.
- Safira, Bahrin, & Fauzia, S. N. (2021). Analisis Penerapan Metode Tanya Jawab Dalam Perkembangan Bahasa Anak. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Guru Anak Usia Dini*, 6(1), 11–20.
- Santoso, H. (2011). Peran Buku Bacaan dan Lingkungan dalam Menunjang Perkembangan Bahasa Anak. *Artikel Pustakawan Perpustakaan UM*.
http://library.um.ac.id/images/stories/pustakawan/pdfhasan/Peran_buku_bacaan_dan_lingkungan_dalam_menunjangperkembangan_bahasa_anak.pdf
- Simamora, L. H., Hasibuan, H. B., & Lubis, Z. (2019). Pengaruh Penerapan Permainan Magic Box (Kotak Misteri) Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia 5-6 Tahun Di Ra Al-Fajar Medan Denai. *Jurnal Raudhah*, 7(2).
<https://doi.org/10.30829/raudhah.v7i2.506>
- Supriani, Y., & Arifudin, O. (2023). Partisipasi Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *Plamboyan Edu*, 1(1), 95–105.
- Yuliani, R., & Pujiono, A. (2022). Peran Gaya Komunikasi Orang Tua Dalam Membentuk Kompetensi Sosial Anak. *Skenoo : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 2(2), 113–124.
<https://doi.org/10.55649/skenoo.v2i2.39>